

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

5.1.1 Simpulan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana karakter ramah lingkungan dapat meningkatkan praktik *civic ecology* dalam masyarakat Kampung Babakan melalui implementasi Program Buruan SAE. Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, serta dokumentasi yang dilakukan, ditemukan bahwa karakter peduli lingkungan dapat tumbuh dan berkembang secara signifikan ketika masyarakat memiliki ruang partisipatif yang difasilitasi oleh kebijakan dan program yang bersifat memberdayakan. Program Buruan SAE menjadi titik temu antara kepedulian ekologis dan partisipasi kewargaan, menciptakan ruang kolektif di mana warga bisa belajar, berproduksi, dan hidup berdampingan secara ekologis.

Karakter ramah lingkungan yang ditumbuhkan melalui Program Buruan SAE tidak hanya bersifat simbolik atau seremonial, melainkan telah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi dalam kehidupan warga. Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan lahan pekarangan, pemanfaatan limbah organik sebagai pupuk, serta kesediaan mereka untuk berpartisipasi dalam forum warga dan pelatihan lingkungan. Penanaman nilai peduli lingkungan tidak berlangsung instan, tetapi bertahap melalui proses sosialisasi, keteladanan tokoh masyarakat, dan pembiasaan aktivitas ekologis secara komunal.

Program Buruan SAE terbukti sebagai intervensi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan membentuk karakter ramah lingkungan pada masyarakat Kampung Babakan. Pembentukan karakter tersebut mendorong perilaku partisipatif dan aktif dalam menjaga serta melestarikan lingkungan sekitar. Dengan meningkatnya partisipasi masyarakat, terjadi peningkatan *civic ecology* yang memperkuat hubungan sosial dan ekologi dalam komunitas. Peningkatan *civic ecology* ini berdampak positif terhadap konservasi lingkungan yang berkelanjutan serta pemberdayaan komunitas lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya membawa perubahan perilaku individu, tetapi

juga menghasilkan transformasi sosial-ekologis yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan keberlanjutan lingkungan di Kampung Babakan.

Keberhasilan *civic ecology* di Kampung Babakan tidak lepas dari kombinasi antara modal sosial, karakter warga, dan dukungan struktural dari pemerintah. Modal sosial yang kuat berupa kepercayaan antarwarga, ikatan gotong royong, dan jaringan komunitas ekologis menjadi fondasi penting yang menopang keberlanjutan program. *Civic ecology* di sini bukan sekadar teori hubungan manusia dan alam, melainkan praksis nyata di mana masyarakat mengambil peran sebagai agen konservasi dan produksi pangan dalam ruang urban yang sempit dan tertekan secara ekologis.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang cukup kompleks. Sebagian warga masih memandang bahwa menjaga lingkungan adalah tanggung jawab pemerintah atau petugas kebersihan semata. Minimnya pengetahuan teknis tentang pertanian Kota, keterbatasan alat produksi, serta kurangnya edukasi berkelanjutan juga menjadi hambatan struktural yang berpotensi melemahkan keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi yang lebih kuat antara edukasi lingkungan berbasis karakter dengan penguatan kapasitas warga secara teknis dan kelembagaan.

5.1.2 Simpulan Khusus

1. Pelestarian karakter ramah lingkungan di Kampung Babakan dapat dilakukan melalui kegiatan edukatif, keterlibatan dalam program Buruan Sae, serta pembiasaan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor-faktor yang meningkatkan *civic ecology* meliputi: pendidikan lingkungan berbasis partisipasi, penguatan nilai sosial melalui gotong royong, pemberdayaan ekonomi rumah tangga dari hasil kebun, serta peran aktif pemerintah dan komunitas lokal.
3. Hambatan utama dalam pelaksanaan program ramah lingkungan adalah keterbatasan lahan, kurangnya fasilitas pendukung, dan rendahnya motivasi awal sebagian masyarakat. Namun, upaya yang dilakukan seperti edukasi

berkelanjutan, pelatihan pemanfaatan lahan sempit, dan penguatan komunitas Buruan Sae mampu mengatasi sebagian hambatan tersebut.

5.2 Implikasi

Secara implikatif, penelitian ini menunjukkan bahwa *civic ecology* dapat menjadi pendekatan baru dalam penguatan pendidikan karakter di ranah kewarganegaraan. *Civic ecology* bukan hanya wacana hijau, tetapi bentuk konkret pendidikan kewarganegaraan ekologis (ecological citizenship) yang mendorong warga untuk terlibat aktif dalam mitigasi dan adaptasi lingkungan. Hal ini memperluas cakupan PPKn dari ruang kelas ke ruang sosial masyarakat, memperkaya dimensi afektif dan psikomotorik dari pembelajaran Pancasila dan kewarganegaraan.

Implikasi lainnya adalah perlunya integrasi lintas sektor dalam pengelolaan lingkungan perkotaan. Pemerintah Kota Bandung perlu melihat Buruan SAE tidak hanya sebagai program ketahanan pangan, tetapi juga sebagai strategi pembangunan Kota berkelanjutan. Hal ini mencakup peningkatan insentif untuk kebun komunitas, dukungan teknologi tepat guna untuk pertanian Kota, serta regulasi yang memberikan ruang hijau sebagai hak warga, bukan kemewahan. Jika dikelola secara kolaboratif, Buruan SAE berpotensi menjadi model nasional dalam praktik *civic ecology* berbasis komunitas.

Penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pendidikan kewarganegaraan dan kebijakan lingkungan dalam komponen sebagai berikut:

1. Implikasi terhadap pendidikan kewarganegaraan: *Civic ecology* dapat dijadikan pendekatan strategis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) untuk membentuk warga negara yang tidak hanya sadar hukum, tetapi juga sadar ekologi.
2. Implikasi terhadap kebijakan publik: Program seperti Buruan Sae layak direplikasi di berbagai wilayah perkotaan sebagai solusi terhadap degradasi lingkungan, minimnya ruang hijau, serta rendahnya ketahanan pangan masyarakat Kota.

3. Implikasi sosial: Penguatan karakter ramah lingkungan dapat membangun solidaritas sosial, memperkuat hubungan antarkomunitas, dan mendorong gaya hidup berkelanjutan di tengah masyarakat urban.

5.3 Rekomendasi

1. Untuk Pemerintah Kota Bandung, disarankan agar memperluas jangkauan dan pendanaan program Buruan Sae serta memperkuat sinergi antara dinas lingkungan hidup, ketahanan pangan, dan pendidikan agar program ini berkelanjutan dan lebih berdampak luas.
2. Untuk masyarakat Kampung Babakan dan komunitas lokal lainnya, diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan kebiasaan ramah lingkungan, memperluas kolaborasi, dan membangun komunitas sadar lingkungan berbasis keluarga.
3. Untuk institusi pendidikan, terutama pada jenjang dasar hingga perguruan tinggi, penting untuk mengintegrasikan praktik *civic ecology* dalam kurikulum berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual yang melibatkan masyarakat langsung.
4. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan melakukan studi lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur efektivitas program lingkungan terhadap perubahan perilaku masyarakat secara lebih luas dan representatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter ramah lingkungan yang terintegrasi dalam *civic ecology* mampu menjadi dasar transformasi masyarakat urban menuju gaya hidup yang berkelanjutan. Melalui proses edukatif, partisipatif, dan kolaboratif, *civic ecology* dapat menjadi platform strategis dalam membentuk warga negara ekologis yang tidak hanya sadar akan hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu menjadi pelopor dalam menciptakan lingkungan hidup yang sehat dan adil bagi generasi sekarang maupun mendatang.